

STUDI LITERATUR : IMPLEMENTASI MODUL AJAR BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA

Risa Kholud Andriana ✉, Universitas PGRI Madiun

Pinkan Amita Tri Prasasti, Universitas PGRI Madiun

Ivayuni Listiani, Universitas PGRI Madiun

✉ risakholudandriana@gmail.com

Abstract:

Kurikulum Merdeka provides freedom for teachers to design learning based on the needs and characteristics of students. Differentiated learning is an approach to tailor the learning process to diverse student needs and characteristics. The purpose of this article is to discuss the implementation of differentiated instructional modules within Kurikulum Merdeka. This article utilizes scholarly literature from Google Scholar. Selected articles will be validated by eliminating irrelevant ones and reviewing the entire content of relevant scholarly articles on the topic. Based on the literature review, to foster 21st-century competencies in students, teachers need to change the learning paradigm to accommodate students' learning needs. Differentiated learning is the intended approach. The first step in implementing differentiated learning is to map out learning needs based on readiness, interests, and learning profiles. This mapping forms the basis and reference for teachers to differentiate content, processes, and products. Differentiated instructional modules are crucial and should be developed by teachers, incorporating learning objectives, steps, teaching strategies, assessment methods, and other learning references.

Keywords: Teaching Module, Differentiated Learning, Kurikulum Merdeka

Abstrak:

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran guna menyesuaikan antara proses pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan karakteristik siswa yang beragam. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas implementasi modul ajar berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Penulisan artikel ini menggunakan studi literatur jurnal ilmiah dari *google scholar*. Artikel yang terpilih akan divalidasi dengan cara mengeliminasi artikel, kemudian direview dengan cara membaca keseluruhan isi artikel ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan. Berdasarkan studi literatur menunjukkan bahwa demi mewujudkan kompetensi abad 21 pada diri siswa, maka guru perlu mengubah paradigma pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran berdiferensiasi. Langkah pertama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan pemetaan terhadap kebutuhan belajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Pemetaan kebutuhan belajar tersebut menjadi dasar dan acuan guru dalam mendiferensiasikan konten, proses, dan produk. Modul ajar berdiferensiasi menjadi urgen dan perlu dikembangkan oleh guru yang memuat tujuan pembelajaran, langkah, strategi pembelajaran, asesmen, dan referensi belajar lainnya.

Kata kunci: Modul Ajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka



PENDAHULUAN

Tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta karakter yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Di sisi lain pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, sehat dan cakap, mandiri, kreatif, dan insan yang mampu menjadi warga negara yang bertanggungjawab serta demokratis (Sumarsih et al., 2022). Kebijakan pendidikan dianggap benar melalui implementasi kurikulum karena kurikulum adalah jantungnya pendidikan yang menentukan arah keberlangsungan pendidikan di Indonesia (Munandar, 2017).

Dinamika pendidikan Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum dimulai dari tahun 1947 hingga saat ini yang masih dalam tahap implementasi yaitu Kurikulum Merdeka. Pergantian kurikulum senantiasa terjadi untuk memperbaiki kekurangan kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka Belajar yang saat ini digunakan sesuai dengan cita-cita dan harapan tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara. Pembelajaran Kurikulum Merdeka berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Kurikulum Merdeka diharapkan berdampak pada pembentukan karakter siswa yang merdeka (Ardianti & Amalia, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum alternatif akibat kemunduran belajar selama pandemi Covid-19. Konsep merdeka belajar memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah dalam menyusun, mengembangkan, dan melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma yakni kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali proses pembelajaran dan menguatkan *student agency* untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajar, merefleksikan kemampuan, serta mengambil langkah untuk kesuksesan belajarnya (Kemendikbudristek, 2021).

Kemendikbudristek menjelaskan bahwa keunggulan Kurikulum Merdeka adalah berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan fasenya sehingga pembelajaran lebih bermakna, mendalam serta menyenangkan. Pembelajaran Kurikulum Merdeka dianggap lebih interaktif dan relevan melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan siswa untuk aktif bereksplorasi dan mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada siswa, guru, dan sekolah untuk menentukan arah pembelajarannya yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah. Kurikulum Merdeka tidak menekankan tercapainya nilai ketuntasan minimal, melainkan pembelajaran yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkarakter dan berkompotensi dalam menghadapi tantangan global.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk dapat membuat, menggunakan, memilih, dan mengembangkan format RPP/modul ajar. Modul ajar merupakan suatu perangkat pembelajaran guna mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sebuah kurikulum. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh bagaimana cara guru meramu dan merancang perangkat pembelajaran. Guru harus mengasah kemampuannya untuk dapat berinovasi dalam pembuatan modul ajar Kurikulum Merdeka (Maulinda, 2022). Mendikbudristek, Nadiem Makarim, mengatakan bahwa guru harus mampu menerjemahkan kurikulum dengan baik agar tercipta pembelajaran yang baik pula (Marisa, 2021). Maksud dari menerjemahkan kurikulum di sini adalah guru harus mampu menginterpretasikan dan merefleksikan secara mandiri berbagai kompetensi dasar dari kurikulum untuk dituangkan ke dalam modul ajar.

Pembelajaran Kurikulum Merdeka memastikan bahwa proses pembelajaran berpusat pada siswa yang diawali dengan pemetaan kebutuhan belajar dan standar kompetensi, penyusunan skenario pembelajaran, dan asesmen, sehingga siswa mampu mencapai kompetensi abad 21 yang diharapkan (Naibaho, 2023). Salah satu strategi untuk

mewujudkan kompetensi abad 21 adalah melalui proses pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi guru dalam memodifikasi pembelajaran di kelas dengan cara mengakomodasi kebutuhan belajar siswa (Suwandi et al., 2023). Kebutuhan belajar yang dimaksud ialah terkait dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi ini erat kaitannya dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang memberikan kemerdekaan bagi siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki (Sulistiyosari et al., 2022). Sebagaimana filosofi belajar Ki Hajar Dewantara yaitu sistem among yang menekankan pada perkembangan siswa agar sesuai dengan kodratnya. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mampu melayani kebutuhan siswa sesuai dengan keadaannya masing-masing (Wahyuningsari et al., 2022).

Pengembangan modul ajar berdiferensiasi menjadi urgen guna memfasilitasi kebutuhan belajar siswa. Guru juga dapat melihat pembelajaran dari berbagai perspektif dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi pembelajaran menitikberatkan pada kejelasan konsep atau materi, kejelasan instruksi, kejelasan peraturan, serta variasi pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi cenderung mengakomodasi kebutuhan belajar siswa melalui strategi atau metode pembelajaran.

Artikel *literature review* ini bertujuan untuk membahas implementasi modul ajar berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Fokus *literature review* yang dilakukan adalah penelitian terdahulu mengenai hasil dan pembahasan yang diharapkan dalam implementasi modul ajar berdiferensiasi. Namun karena keterbatasan penelitian terkait topik pembahasan, penulis berusaha menghimpun berbagai artikel literatur terkait implementasi modul ajar berdiferensiasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau tinjauan pustaka. *Literature review* merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Herwina, 2021). Artikel ilmiah yang digunakan sebagai sumber data berasal dari jurnal nasional dengan rentang waktu dari tahun 2017-2024. Kriteria jurnal yang direview adalah jurnal tentang Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Tahap awal penelitian yakni peneliti mencari artikel jurnal dengan menggunakan kata kunci Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi di *google scholar*. Selanjutnya, artikel tersebut divalidasi dan direview dengan cara membaca keseluruhan isi artikel ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan. Jurnal penelitian yang relevan dengan topik pembahasan, kemudian diringkas berdasarkan nama peneliti, judul penelitian, metode penelitian, dan hasil atau temuan penelitian. Penulis memperoleh 5 artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dari 5 artikel memaparkan tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Analisis tersebut ditunjukkan pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Sintesis Literatur

No	Nama Penulis	Nama Jurnal	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ineu Sumarsih, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan,	Jurnal Basicedu, Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 8248- 8258	Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Kurikulum Merdeka menjadi acuan di sekolah penggerak, sehingga mampu mencetak siswa

	Prihantini		Penggerak Sekolah Dasar		yang berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, rasa kebhinekaan, kreatif, dan bernalar kritis. Kepala sekolah sebagai pimpinan bertugas memberikan dorongan dan memupuk kerja sama antar warga sekolah dalam mewujudkan sekolah penggerak.
--	------------	--	-------------------------	--	--

No	Nama Penulis	Nama Jurnal	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Yekti Ardianti, Nur Amalia	Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 399-407	Kurikulum Merdeka : Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Kepala sekolah dan guru harus mempelajari banyak hal baru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti mengembangkan modul ajar dan proyek P5.
3	Adela Intan Rosiyani, Aqilah Salamah, Chindy Ayu Lestari, Silva Anggraini, Winsi.	Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 1-10	Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar	Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Pembelajaran IPA berdiferensiasi terdiri dari beberapa tahapan yakni pemetaan kebutuhan belajar, merancang proses pembelajaran berdiferensiasi, dan melakukan evaluasi serta refleksi. Pembelajaran IPA berdiferensiasi memberikan kesan baik berupa antusias dan semangat siswa selama proses pembelajaran.
4	Yunike Sulistyosari, Hermon Maurits Karwur, Habibi Sultan	HARMONY : Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN, Volume 7 Nomor 2 Tahun	Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan rasa antusias belajar siswa melalui

		2022 Halaman 66-75	Merdeka Belajar		pembuatan produk/hasil karya. Sedangkan tantangannya adalah guru harus melakukan banyak variasi dalam menyusun bahan ajar. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan otonomi siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan belajarnya berdasarkan minat dan potensi yang dimiliki.
5	Desy Aprima dan Sasmita Sari	Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, Volume 13 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 95-101	Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika SD	Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Pembelajaran matematika berbasis diferensiasi dinilai sangat efektif yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi juga melibatkan banyak media atau multimedia sehingga meningkatkan antusias belajar siswa.

Hasil analisis 5 artikel jurnal mengenai implementasi modul ajar berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, maka dapat dipaparkan di antaranya jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, studi kasus, dan deskriptif. Peneliti berharap adanya penelitian lain yang berkaitan dengan implementasi modul ajar berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dengan menggunakan penelitian kuantitatif, pengembangan, dan PTK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, analisis dokumen, dan studi dokumentasi karena akan menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPA, IPS, dan matematika. Pembelajaran berdiferensiasi juga dinilai sangat efektif dengan adanya peningkatan hasil belajar dan rasa antusias belajar siswa. Guru perlu berinovasi untuk mengembangkan modul ajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan minat dan potensi siswa.

Konsep Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Rencana pembelajaran (*lesson plan*) merupakan seperangkat dokumen yang dirancang oleh guru dan dilaksanakan dalam pembelajaran sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Anggraena et al., 2017). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan

kepada guru untuk merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, konteks, dan kebutuhan siswa. Setiap guru perlu membuat rancangan pembelajaran untuk membantu mencapai capaian pembelajaran. Rencana pembelajaran dapat berupa RPP atau modul ajar.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang memuat konten atau materi, strategi pembelajaran, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik guna mencapai kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum (Listiani, 2019). Modul ajar merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang memuat lebih dari satu tujuan pembelajaran dan biasanya digunakan oleh guru untuk beberapa kali pertemuan. Komponen dalam modul ajar lebih lengkap dibandingkan RPP. Modul ajar memuat perencanaan yang dilengkapi dengan media dan instrumen asesmennya.

Komponen minimum dalam modul ajar terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah, media pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar. Modul ajar Kurikulum Merdeka ditujukan agar guru dapat mengajar dengan lebih fleksibel dan kontekstual, serta tidak selalu menggunakan buku teks pelajaran. Modul ajar dapat digunakan secara modular atau pada waktu-waktu tertentu. Modul ajar memungkinkan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi minimum yang ditargetkan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Prasasti (2014) bahwa pengembangan modul ajar dengan inovasi model, strategi, dan media pembelajaran, dianggap mampu meningkatkan antusias belajar siswa serta peningkatan pada hasil belajar.

Salah satu kelebihan dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah guru menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran (Aprima & Sari, 2022). Guru diberikan kebebasan dalam menyampaikan materi pembelajaran secara berurutan atau acak, tergantung materi mana yang harus dikuasai oleh siswa terlebih dahulu. Materi atau bahan ajar dapat dituangkan ke dalam modul ajar, sehingga guru dan siswa tidak selalu terpaku pada buku teks pelajaran. Satu modul ajar dapat memuat beberapa pertemuan atau bahkan satu semester, dan guru cukup satu kali membuatnya.

Pemerintah telah menyediakan contoh modul ajar yang dapat dijadikan inspirasi dan referensi sekolah, serta dapat meringankan beban guru dalam menyusun rancangan pembelajaran. Konsep merdeka mengajar memungkinkan guru untuk memilih, memodifikasi, atau menyusun modul ajar secara mandiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Modul ajar yang dikembangkan oleh guru setidaknya memiliki 4 kriteria berikut. 1) Esensial, yaitu pemahaman konsep melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin. 2) Menarik, bermakna, dan menantang, yaitu menumbuhkan minat serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. 3) Relevan dan kontekstual; pembelajaran disesuaikan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. 4) Berkesinambungan; keterkaitan alur tujuan pembelajaran dengan fase belajar.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk merespons keunikan dan keberagaman karakteristik siswa sehingga guru tidak bisa memperlakukan sama antara siswa yang satu dengan siswa lain yang berbeda karakteristiknya (Wahyuningsari et al., 2022). Dampak dari pembelajaran berdiferensiasi adalah setiap siswa merasa disambut dan dihargai karakteristiknya, kebutuhan belajar peserta didik terfasilitasi, terbentuknya kolaborasi guru dengan peserta didik, serta terwujudnya keadilan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga terjalin komunikasi dan hubungan yang harmonis (Pitaloka & Arsanti, 2022). Hubungan yang harmonis akan mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi juga memungkinkan siswa untuk berkembang secara

optimal dalam menyerap suatu pelajaran, karena kebutuhan belajarnya terpenuhi dengan baik (Rahmah et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi memiliki cara pandang bahwa pemahaman dan kesiapan belajar siswa berbeda-beda meskipun mereka dalam satu kelas yang sama. Pembelajaran berdiferensiasi juga menganggap bahwa setiap siswa akan mampu berhasil dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki (Listiani, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) merupakan jawaban atas permasalahan bagaimana cara memberikan layanan pembelajaran yang fleksibel dan bervariasi di sekolah (*teaching at the right level*). Carol A. Tomlinson, seorang pendidik, sejak tahun 1995 telah menuangkan gagasannya ke dalam buku yang berjudul *How to Differentiated Instruction in Mixed Ability Classrooms* yang membahas mengenai suatu pengajaran dengan memperhatikan perbedaan individu siswa. Gagasan Tomlinson tersebut dikenal dengan nama *differentiated instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi. Kebutuhan belajar siswa dapat dijadikan acuan dalam merancang diferensiasi strategi, metode, dan teknik pengajaran (Fauzia & Ramadan, 2023). Ketika guru merespon kebutuhan belajar siswa, maka guru perlu mendiferensiasikan pembelajaran melalui penambahan, perluasan, dan penyesuaian waktu demi mencapai hasil belajar yang maksimal (Herwina, 2021).

Karakteristik siswa penting untuk dipahami oleh guru agar siswa terlibat aktif sesuai dengan kemampuan belajarnya. Strategi pembelajaran berdiferensiasi meliputi tiga komponen, yakni diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Farid, 2022). Diferensiasi konten merujuk pada strategi pengorganisasian dan penyampaian konten, seperti materi pembelajaran, konsep dan keterampilan yang perlu dipelajari oleh siswa berdasarkan kurikulum. Diferensiasi proses merujuk pada strategi yang memungkinkan siswa untuk memahami isi/konten materi. Diferensiasi produk merujuk pada strategi memodifikasi karya hasil belajar, hasil latihan, dan pengembangan dari apa yang telah dipelajari.

Langkah pertama dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan pemetaan terhadap kebutuhan belajar siswa. Tomlinson (dalam Wahyuningtyas, 2023) mengatakan bahwa kebutuhan belajar siswa dapat dikategorikan menjadi 3 aspek, yakni kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar. Guru harus memahami bahwa siswa akan mampu memberikan hasil yang baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya (kesiapan belajar), lalu tugas-tugas tersebut dapat memicu keingintahuan dan antusias siswa (minat), dan jika tugas-tugas tersebut memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sesuai dengan keinginan mereka (profil belajar).

Pembelajaran berdiferensiasi mampu memfasilitasi siswa untuk memilih pembelajaran yang menunjang pemahaman materi. Hal sederhana yang dapat dilakukan oleh guru untuk memulai pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan siswa ke dalam bidang tertentu sesuai dengan kesiapan, minat, atau profil belajar. Siswa akan bergabung bersama teman-temannya untuk melakukan kerja sama secara berkelompok. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dianggap mampu membantu siswa mencapai keberhasilan belajarnya. Maka adanya asesmen diagnostik menjadi sangat penting guna pemetaan kebutuhan belajar siswa yang menyangkut gaya belajar, minat, kesiapan, maupun aspek lainnya (Yani et al., 2023).

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa demi mewujudkan kompetensi abad 21 pada diri siswa, maka guru perlu mengubah paradigma pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu mengembangkan modul ajar berdiferensiasi yang memuat tujuan pembelajaran, langkah, strategi pembelajaran, asesmen, dan referensi belajar lainnya. Langkah pertama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah

melakukan pemetaan terhadap kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Pemetaan kebutuhan belajar tersebut menjadi dasar dan acuan guru dalam mendiferensiasikan konten, proses, dan produk pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., et al. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Ana Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta : Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Farid, I. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran*, 130.
- Listiani, I. (2019). Pengembangan modul pembelajaran berbasis science technology society (STS) disertai mind map. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 135–146.
- Listiani, I. (2022). Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Brain Based Learning. *Geoducation: Journal of Geography Education Universitas Siliwangi*, 3(2), 61–65.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72.
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif.” *Aula Handayani IKIP Mataram*, 130–143.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81–91.

- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ..., November, 2020–2023*.
- Prasasti, P. A. T. (2014). *Pengembangan Modul Berbasis Problem Based Learning (Pbl) Disertai Fishbone Diagram Pada Materi Pencemaran Lingkungan Untuk Memberdayakan Keterampilan Proses Sains (Kps) Dan Kemampuan Menganalisis (Penelitian Pengembangan Di Sma Negeri 2 Karanganyar Tahun (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University))*.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rahmah, S., Dalila, A. A., Liliawati, W., & Setiawan, A. (2022). Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi dalam Model Inkuiri terhadap Kemampuan Numerasi Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 393–401.
- Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., & Anggraini, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10-10.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Suwandi, F. P. E., Rahmanigrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–66.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535.
- Wahyuningtyas, D. P., Susanti, R.A., & Elvira, M. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi : Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Malang : CV Literasi Nusantara Abadi.
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 1(3), 241–360.